

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. KERANGKA TEORI

1. Hasil Belajar Gerak Dasar Melempar

1.1. Hakikat Hasil Belajar

Belajar berasal dari kata ajar yang berarti mencoba (*trial*). Yaitu kegiatan mencoba sesuatu yang belum atau tidak diketahui.¹ Dalam prosesnya belajar itu bersifat kompleks, karena hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka kesiapan siswa dalam belajar tentu berbeda secara individu walaupun demikian guru di tuntut untuk dapat memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Hal ini akan menjamin kesuksesan pada siswa, yang memang sukses hanya tercapai berkat usaha keras, sebaliknya jika tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu. Belajar dapat pula diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dikenal di masyarakat, atau nilai-nilai moral yang berkembang di lingkungan sekitar, atau bentuk nilai-nilai keterampilan khusus yang di raih seseorang atau sekelompok orang dalam pencapaian tingkat tertentu.²

¹ Idri shaffat, *Optimized Learning Strategy*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), h. 1.

² *Ibid*, h. 2.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lingkungan fisik (buku, alat peraga, dan alam sekitarnya) maupun lingkungan sosial (masyarakat, norma, budaya). Sehingga perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Maka pengertian belajar dapat didefinisikan yaitu :

“Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³

Menurut bukunya lif khoiru, dkk bahwa suatu proses belajar sangat berpengaruh kepada hasil belajar seorang siswa.⁴ Dengan demikian, proses belajar dikatakan berhasil apabila terjadi suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar. Sehingga perubahan itu terjadi sebagai hasil dari proses interaksi lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kegiatan belajar sengaja dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar yaitu suatu perubahan tingkah laku yang akan mencerminkan adanya sikap dan perbuatan untuk terus belajar pada diri tersebut.

³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2.

⁴ lif Khoiru, Sofan Amri, Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), h. 78.

Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru harus membuat rumusan tujuan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai atau perlu tidaknya dilakukan pengukuran. Hasil dari belajar merupakan suatu gambaran presentasi sejauh mana belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya. Adapun teori lain mengatakan bahwa hasil belajar yang telah dicapai dapat diukur menggunakan tes hasil belajar seperti yang dijelaskan Ngalm Purwanto “hasil belajar” adalah prestasi belajar/nilai yang diperoleh dari tes yang digunakan guru kepada siswa dalam waktu tertentu.⁵

Menurut teori Taksonomi Bloom terdapat tiga kategori ranah (*domains*) yang terdiri atas :

1) Ranah Kognitif (*cognitive*)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah ini mencakup 6 tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pengertian (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam tingkatan tersebut merupakan rangkaian urutan yang ingin dicapai.

2) Ranah afektif (*affective*)

Dalam ranah ini yang dibicarakan adalah perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri. Ranah ini disusun secara bertahap berdasarkan tingkat keterlibatan para peserta didik.

⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), h. 33.

3) Ranah Psikomotorik atau keterampilan (*skills*)

Terdiri dari enam kelompok yaitu keterampilan produktif, keterampilan tehnik, keterampilan fisik, keterampilan sosial, keterampilan pengelolaan, keterampilan intelek. Berdasarkan itu, hasil belajar dapat diperoleh peserta didik melalui pemberian stimulus dari lingkungan.⁶

Penjabaran dari tiga kategori ranah tersebut, kategori hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses belajar di sekolah. Sedangkan dalam pelajaran pendidikan jasmani di sekolah ranah psikomotorik merupakan hal yang diutamakan dalam proses pembelajarannya karena hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan gerak atau bertindak individu. Adapun enam tingkatan keterampilan dalam ranah psikomotorik, yakni :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷

⁶ Sudjana A, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Bandung, 2000), hh. 99 – 102.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hh. 30-31.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya semua bahan pelajaran.⁸

Maka keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar dipahami sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh berupa pengalaman dan penguasaan yang dapat memberikan perubahan tingkah laku positif dalam diri peserta didik sebagai hasil setelah aktivitas belajar dilakukan. Maka dapat diambil pula pengertian secara singkat mengenai hasil belajar adalah tingkat kesuksesan seseorang terhadap tujuan pembelajaran yang dibedakan menjadi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diharapkan lebih mengarah pada hasil belajar psikomotor,

⁸ Dimiyanti, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 174.

karena mengingat penelitian ini berkaitan dengan aktivitas gerak melempar dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1.2. Hakikat Gerak Dasar Melempar

Ruang lingkup pendidikan jasmani di sekolah dasar salah satunya yaitu pembentukan gerak. Tujuannya agar siswa memiliki rasa keinginan untuk bergerak dan mengenali kemungkinan gerakan diri sendiri sehingga akan menciptakan pembendaharaan gerak yang banyak. Adapun pengertiannya bahwa :

Keterampilan gerak dasar adalah bentuk pembangunan gerak rintangan yang mendukung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Selain itu juga keterampilan gerak dasar, seperti berjalan, berlari, melompat, menangkap, dan melempar adalah fondasi dasar dimana semua olahraga itu dibentuk. Adapun dalam konsep gerak anak bahwa semua gerakan dapat dilakukan itu tidak terjadi secara langsung, maka sangatlah penting konsep gerak pada perkembangan anak itu perlu diberi tahu atau diajarkan. Sehingga anak tersebut tidak hanya mengetahui apa yang dapat dia lakukan (*body awareness*), tetapi anak juga perlu mengembangkan kesadaran diri dengan ruang lingkungan serta hubungannya langsung.⁹

Teori lain, menurut buku Widiastuti bahwa gerak dasar adalah suatu gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya terjadi sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan pada anak-anak. Gerak dasar

⁹ Teo-Koh Sock Miang, *Fundamental Movement Skills For Growing Active Learning* (Singapura), h. 13.

fundamental mulai bisa dilakukan oleh seseorang sebagian pada masa bayi dan sebagian pada masa anak-anak. Gerak dasar yang mulai bisa dilakukan pada masa bayi dan anak-anak tersebut bisa disempurnakan pada masa-masa sesudahnya melalui proses berlatih atau melakukan berulang-ulang.¹⁰

Kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa seseorang lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a) Gerak lokomotor adalah gerak berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya merangkak, berjalan, berlari, dan meloncat. Namun gerakan berpindah tempat ini bukan hanya dilakukan berjalan, berlari atau melompat saja, akan tetapi dapat dikombinasikan dengan gerakan yang lebih memiliki makna.
- b) Gerak non-lokomotor adalah gerak yang berporos pada sumbu persendian tubuh tertentu : menekuk lengan, menekuk kaki, membungkuk, memilin togok. Gerakan non-lokomotor adalah suatu gerakan yang dilaksanakan tanpa memerlukan pemindahan atau tidak berpindah tempat.
- c) Gerak manipulatif adalah gerak memanipulasi atau memainkan obyek tertentu menggunakan tangan, kaki, atau bagian tubuh lain. Misalnya menggiring bola, memukul bola, melempar sasaran. Memanipulasi gerakan dapat dilakukan dengan variasi gerakan dalam melakukan aktivitasnya.¹¹

Pembagian bentuk-bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari :

1. Gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang).
2. Gerakan menerima (menangkap) objek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet atau macam-macam bola yang lain.

¹⁰ Widiastuti, *Belajar Keterampilan Gerak*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 21.

¹¹ *Ibid*, h. 22.

3. Gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.¹²

Dalam hal ini, bentuk kemampuan manipulatif salah satunya adalah kemampuan gerak dasar melempar dengan menggunakan dua tangan

Melempar adalah suatu gerakan yang menyalurkan tenaga pada suatu benda yang menghasilkan daya pada benda tersebut dengan memiliki kekuatan ke depan atau ke atas. Lempar mempunyai beberapa gerak dasar dengan tangan kiri atau kanan, yakni dengan cara (a) melempar ke atas satu atau dua tangan, (b) melempar ke bawah satu atau dua tangan, (c) melempar ke belakang, (d) melempar ke samping, (e) melempar pada sasaran (f) melempar jarak jauh.¹³ Melempar juga dikatakan suatu gerakan yang menggunakan bagian-bagian otot tubuh yang terkoordinasi secara utuh. Gerakan melempar bagi siswa Sekolah Dasar, merupakan bagian materi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang diajarkan secara formal di dalam proses belajar

Penjelasan lainnya bahwa suatu gerakan melempar dapat dilakukan dengan dua tangan dengan berbagai arah dan sasaran, terdapat dalam bukunya Teo-Koh Sock Miang yang diterjemahkan diantaranya :

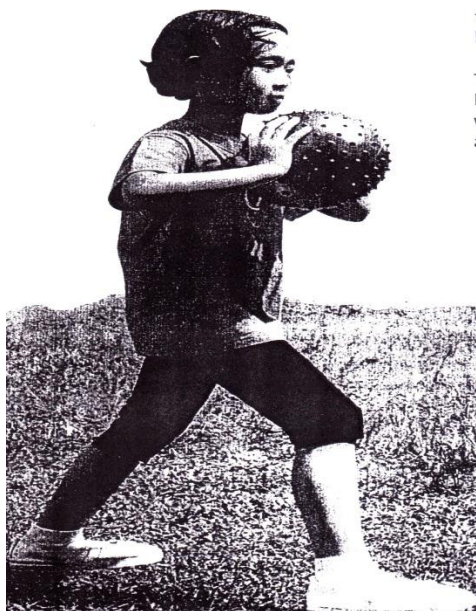
¹² <http://www.frewaremini.com/2014/09/3-tiga-gerak-dasar-jasmani.html> (diakses pada tanggal 15 April 2017).

¹³ Mochamad Djumidar A, *Belajar Berlatih Gerak-Gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*, (Jakarta: FIK UNJ CV. Gramada Offset, 2002), h. 110.

Lemparan dengan dua tangan (*Overarm two-handed throwing*)

Lemparan dua tangan umumnya digunakan ketika anak-anak harus menangani bola dengan berukuran besar, pada gerakan ini memungkinkan anak-anak dapat menggenggam bola dan kemudian menggunakan tenaga dari dua tangan di atas kepala untuk melemparkan pada sasaran yang ingin dicapai. Lemparan ini dilakukan terlebih dahulu dari tingkat pinggang, sebelum menguasai lemparan lurus dari dada.¹⁴

Gambar 2.1. Lemparan dengan dua tangan (*overarm two-handed throwing*)



Sumber : Buku *Fundamental Movement Skills For Growing Active Learning*.



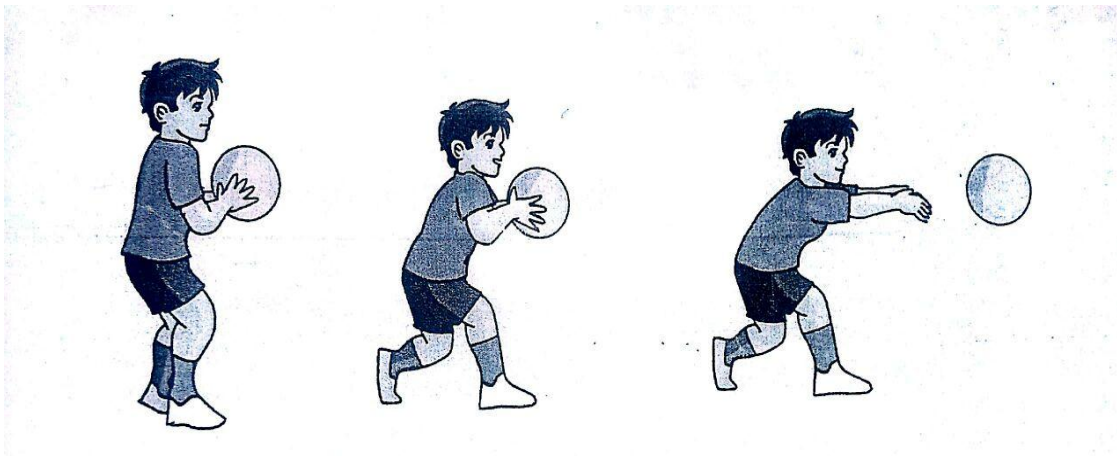
Sumber : Dokumentasi Peneliti

¹⁴ Teo-Koh Sock Miang, *Op.Cit*, h. 126.

Adapun rangkaian gerakan melempar dengan dua tangan menurut bukunya Teo-Koh Sock Miang, adalah sebagai berikut :

- Pandangan ke arah sasaran
- Jari-jari tangan mengelilingi bola
- Lengan membentuk sayap (menekuk siku ke samping)
- Dorong dan meluruskan lengan ke depan
- Langkahkan satu kaki ke depan (*follow through*)
- Menekuk lutut (*follow through*).¹⁵

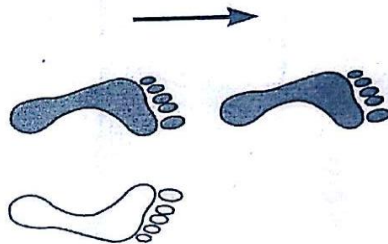
Gambar 2.2. Rangkaian gerak dasar melempar dengan dua tangan



Sumber : Buku *Fundamental Movement Skills For Growing Active Learning*.

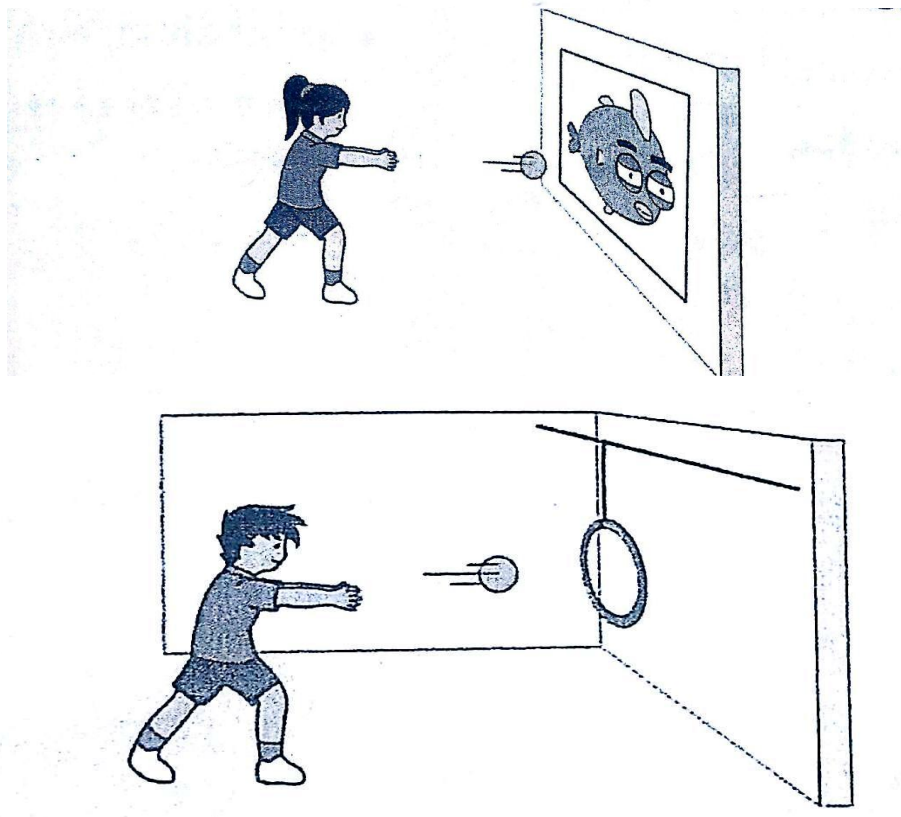
¹⁵ *Ibid*, h. 124.

Gambar 2.3. Gerak lanjutan (*follow through*) melempar dengan dua tangan (melangkahkan satu kaki ke depan)



Sumber : Buku *Fundamental Movement Skills For Growing Active Learning*.

Gambar 2.4. Melempar dengan dua tangan memiliki arah sasaran



Sumber : Buku *Fundamental Movement Skills For Growing Active Learning*.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gerak dasar melempar merupakan salah satu gerak dasar manipulatif untuk menjauhkan obyek dari tubuh dengan menggunakan dua tangan, serta memiliki arah sasaran lurus ke depan, ke atas, dan ke bawah. Adapun rangkaian gerakan yang harus dilakukan dengan baik dan benar, antara lain (1) pandangan, (2) lengan tangan, (3) badan, dan (4) tungkai kaki.

2. Modifikasi Media Pembelajaran

Memodifikasi media merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru pendidikan jasmani, agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang gembira. Maka dikatakan pengertiannya bahwa :

Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran lebih mudah mencapai tujuan belajar. Esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajarnya.¹⁶

Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya kurang terampil menjadi lebih terampil. Modifikasi pembelajaran sangat penting untuk diketahui oleh para guru pendidikan jasmani.

¹⁶ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*, (Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008), h. 71.

Lutan menyatakan modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan, dengan tujuan agar :

- a) Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran.
- b) Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi.
- c) Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.¹⁷

Sementara menurut Aussie, pengembangan modifikasi dilakukan dengan pertimbangan, antara lain :

- a) Anak-anak belum memiliki kematangan fisik dan emosional seperti orang dewasa.
- b) Berolahraga dengan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi akan mengurangi cedera pada anak.
- c) Olahraga yang dimodifikasi akan mampu mengembangkan keterampilan anak lebih cepat dibandingkan dengan peralatan standar untuk orang dewasa.
- d) Olahraga yang dimodifikasi menumbuhkan kegembiraan dan kesenangan pada anak-anak dalam situasi kompetitif.¹⁸

Guru harus bisa memodifikasi pembelajaran dengan memanfaatkan prasarana dan sarana olahraga seadanya yang tersedia di sekolah. Pengajaran dengan menggunakan peralatan seadanya di sekolah atau dengan alat buatan guru sendiri dinamakan pengajaran dengan pendekatan modifikasi.

Pendekatan modifikasi adalah pendekatan yang didesain dan disesuaikan dengan kondisi kelas yang menekankan kepada kegembiraan dan pengayaan perbendaharaan gerak agar sukses dalam mengembangkan keterampilan.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, h. 72.

¹⁸ *Ibid*, h. 73.

¹⁹ Soepartono, *Sarana dan Prasarana Olahraga*, (Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 40.

Adapun alasan utama perlunya modifikasi menurut Ngasmain dan Soepartono adalah :

- 1) Siswa bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, kematangan fisik dan mental siswa belum selengkap orang dewasa,
- 2) Pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani selama ini kurang efektif, hanya bersifat lateral dan monoton, dan
- 3) Fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang, hampir semuanya didesain untuk orang dewasa.²⁰

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan modifikasi dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, karena pendekatan ini mempertimbangkan perkembangan dan karakteristik anak. Sehingga siswa-siswi akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan senang dan nyaman.

Kata *media* berasal dari bahasa *Latin* dan merupakan bentuk jamak dari kata *Medium* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Banyak batasan mengenai media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan di Amerika misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi, berbeda dengan batasan yang dikemukakan Asosiasi Pendidikan Nasional bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik

²⁰ Ega Trisna Rahayu, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hh. 79 – 80.

tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.²¹

Media pembelajaran juga bisa digunakan sebagai informasi kepada siswa tentang apa-apa saja yang harus mereka lakukan berkaitan dengan kegiatan pendidikan jasmani dari sejak persiapan sebelum pelajaran pendidikan jasmani, menjelang, selama ataupun sesudah selesai kegiatan. Sehingga informasi yang didapat akan menjadi penyampaian tugas yang harus dilakukan oleh para siswa diharapkan akan membiasakan mereka tentang apa yang harus mereka lakukan, yang lama kelamaan bisa menjadi kebiasaan yang positif.²²

Menurut Gagne dalam bukunya Arif S. Sadiman, menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, bingkai adalah contoh-contohnya.²³

Menurut Kemp dan Dayton dalam buku Hasan Basri, terdapat beberapa manfaat media pembelajaran antara lain :

- a) Penyampaian pesan pembelajaran lebih fokus.
- b) Pembelajaran akan lebih menarik.
- c) Pembelajaran lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.

²¹ Arief S. Sadiman *et. al.*, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

²² *Ibid*, h. 68.

²³ *Ibid*, h. 6.

- d) Waktu pelaksanaan dapat diperpendek.
- e) Kualitas belajar semakin meningkat.
- f) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun, dimana pun saja.
- g) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran meningkat.
- h) Peran guru berubah ke arah yang positif.²⁴

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Modifikasi Media Pembelajaran adalah salah satu bentuk upaya guru berupa pesan/informasi yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca untuk disampaikan pada peserta didik guna mendapatkan proses pembelajaran yang maksimal. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa modifikasi media pembelajaran sebagai alat untuk mengatasi kesulitan baik bagi guru dalam menyampaikan materi maupun bagi peserta didik dalam menguasai materi.

Maka dengan modifikasi media pembelajaran akan memudahkan, mengarahkan, menciptakan suasana pembelajaran yang sistematis, kompetitif, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini modifikasi media pembelajaran yang diberikan dalam proses belajar siswa adalah berupa bola karet. Untuk ukuran bola pun memiliki ukuran yang berbeda di mulai dari ukuran yang kecil menggunakan bola tenis lapangan, serta yang besar menggunakan bola karet.

²⁴ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 189.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memahami dan mengenal perkembangan peserta didiknya. Oleh karena itu, pemahaman seorang guru terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai seorang guru, sehingga dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran secara tepat dan efisien. Peserta didik kelas V sekolah dasar termasuk ke dalam masa kelas tinggi sekolah dasar. Berikut beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah :

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.²⁵

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah. Aswan Zain, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 125.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya mengatakan bahwa karakteristik pada anak usia 10 -12 tahun, antara lain :

- 1) Senang beraktivitas yang aktif.
- 2) Minat melakukan olahraga kompetitif meningkat.
- 3) Minat terhadap permainan yang terorganisasi meningkat.
- 4) Rasa kebanggaan atas keterampilan yang telah dikuasai dan cenderung berusaha untuk memperoleh kebanggaan tersebut.
- 5) Selalu berusaha menarik perhatian orang dewasa disekitarnya.
- 6) Mempercayai orang dewasa, dan selalu berusaha untuk memperoleh persetujuan tentang apa yang ia dilakukan.
- 7) Memperoleh kepuasan besar bila mencapai sesuatu, dan merasa sangat kecewa bila gagal.
- 8) Cenderung memuja kepahlawanan.
- 9) Kondisi emosinya belum stabil, mudah gembira dan mudah susah.
- 10) Mulai memahami arti waktu dan ingin mencapai sesuatu pada waktunya.²⁶

²⁶ Sugiyanto, *Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak*, (Jakarta: Koni Pusat, 2003), h. 18.

B. Kerangka Berpikir

Modifikasi media pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengikuti serta menerima proses pembelajaran. Penerapan modifikasi media pembelajaran pada pokok bahasan gerak dasar melempar adalah bentuk mengajar yang sistematis sesuai dengan karakteristik belajar, yaitu suatu cara memberikan proses pembelajaran yang dimulai dari yang mudah menuju tingkat yang lebih sulit. Hal ini akan membuat kebebasan kepada para siswa dalam mengeluarkan ekspresi serta potensi diri yang dimilikinya. Selain dari pada itu, modifikasi media pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan yang menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan serta menyesuaikan dengan kondisi perkembangan dan pertumbuhan fisik anak pada tingkat sekolah dasar, sehingga penyajian yang menarik akan memberikan dampak pada perkembangan kemampuan kepribadiannya.

Proses pembelajaran di sekolah dasar dengan melalui modifikasi media pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih terfokus dan menyenangkan. Sehingga upaya guru memodifikasi media pembelajaran akan menciptakan aktivitas belajar menjadi lebih terpusat tanpa mengurangi materi yang akan diberikan pada peserta didik. Adapun pembelajaran dengan melalui modifikasi media dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada

seluruh peserta didik dalam lapangan, sehingga siswa akan lebih termotivasi karena tidak ada rasa ketakutan pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori serta kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan yang di duga sebagai berikut :

Melalui modifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar melempar pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kadugede.